

Materi Kuliah TARI YOGYAKARTA I (Oleh : Kuswarsantyo)



1.1. LATAR BELAKANG

1.1.1. Tari Klasik Gaya Yogyakarta sebagai Tarian Pusaka dan Simbol Kebesaran Kraton Yogyakarta

Kraton Yogyakarta sebagai institusi warisan adiluhung yang masih lestari hingga kini keberadaannya, merupakan embrio yang mampu memberi spirit bagi tumbuhnya dinamika masyarakat dalam berkehidupan kebudayaan terutama dalam berseni budaya dan beradat tradisi. Sebagai pusat budaya, Kraton Yogyakarta memiliki berbagai kekayaan budaya adiluhung bernilai seni yang sangat tinggi. Salah satunya adalah tari klasik gaya Yogyakarta-Mataraman yang sangat banyak macam dan jumlahnya. Tari tersebut mulai ada sejak kraton berdiri hingga sekarang dan seterusnya seiring dengan keberadaan kraton itu sendiri.

Kraton Yogyakarta memiliki tarian pusaka yang bersifat sangat sakral, yaitu Bedhaya Semang, yang merupakan induk dari semua tari putri gaya Yogyakarta. Tari lain yang juga sudah berumur cukup tua adalah Beksan Lawung Ageng dan Bedhaya Sumreg. Tarian tersebut merupakan Tari Klasik Gaya Yogyakarta juga disebut Joged Mataraman merupakan gaya tarian yang dikembangkan oleh Sri Sultan Hamengku Buwono I semenjak perjanjian Giyanti. Oleh karena beliau sangat mencintai kesenian, selain berjuang melawan penjajahan, Sri Sultan Hamengku Buwono I sudah mengarahkan perhatiannya pada kesenian dengan orientasi kekesatriaan.

Setelah perjanjian Giyanti, Sri Susuhunan Paku Buwono III menganjurkan Sri Sultan Hamengku Buwono I untuk melanjutkan mengembangkan Joged Mataraman karena di Surakarta sendiri akan menciptakan gaya tari sendiri yang baru. Orientasi patriotik yang dikembangkan Sri Sultan dalam Joged Mataraman membuat suatu karakteristik baru yang spesifik yaitu lugas, *kenceng* (kuat), dan serius. Orientasi ini sungguh kuat karena penari-penari saat itu adalah para prajurit yang nampak sangat disiplin. Tari-tari pertama Sri Sultan Hamengku Buwono I pun menggambarkan sifat keprajuritan, seperti yang terungkap di dalam Beksan Lawung.

Selain Sultan HB I, pada masa Sultan Hamengku Buwono VIII muncul Wayang Wong Mataraman yang menampilkan berbagai lakon yang dapat dijadikan sebagai sarana untuk pembentukan karakter bagi pelaku dan masyarakat umum yang mempelajari dan menikmati.

Selain itu ada beberapa jenis tari klasik gaya Yogyakarta yang cukup terkenal antara lain Bedhaya (Bedhaya Kuwung-Kuwung, Bedhaya Tunjung Anom, Bedhaya Sinom), Guntur Segara, Srimpi (Renyep-Renggowati, Pandhelori), Beksa Klana (Klana Raja, Klana Topeng, Klana Alus), Beksa Golek Menak, Tari Golek Kenyo Tinembe, Tari Klana Alus Dasalengkara, Tari Klana Raja Gagah dan sebagainya. Tari-tarian tersebut hingga saat ini masih dilestarikan dan berkembang seiring dengan keberadaan kraton itu sendiri.

1.1.2. Revitalisasi Tari Klasik Gaya Yogyakarta sebagai Penyangga Fungsi Sosial, Kultural dan Edukasi Masyarakat

Revitalisasi Tari Klasik Gaya Yogyakarta melalui kegiatan yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan DIY ini perlu dipahami sebagai usaha menempatkan kembali tari tradisi sebagai tradisi hidup (*living tradition*). Tradisi hidup ini yang ikut menyangga fungsi fungsi sosial, cultural dan edukasi bagi kehidupan masyarakat. Oleh karena itu upaya revitalisasi tari ini harus melibatkan faktor *tangible* seperti jenis, bentuk dan teknik serta *intangible* (norma, etika, sistem nilai dan filosofi. Tari tradisi sebagai tradisi hidup mengalami kendala pada sulitnya usaha “preservasi” serta revitalisasi. Hal ini terjadi karena kurangnya pengakuan dan perhatian terhadap kehidupannya. Kecilnya perhatian ini terjadi selain karena anak muda tidak memiliki daya apresiasi serta gencarnya arus kesenian masa kini yang begitu dianggap lebih modern. Selain itu juga belum adanya sistem pendidikan sekolah dan universitas baik sekolah yang memiliki panduan dalam mengajarkan materi muatan lokal khususnya seni tari.

Menghadapi banyaknya persoalan yang ada dan untuk merevitalisasi nilai-nilai moral yang terdapat dalam Tari Klasik Gaya Yogyakarta, maka diperlukan strategi yang tepat dan mendasar yaitu dengan menyusun buku Tari Klasik Gaya Yogyakarta melalui kegiatan Pengelolaan Karya Cetak dan Rekam.

1.2. MAKSUD DAN TUJUAN

Maksud dan tujuan kegiatan Pengelolaan Karya Cetak dan Rekam (Buku Panduan Tari) adalah :

1. Untuk memperkaya khasanah dan referensi mahasiswa / pelajar / guru tari dalam belajar Tari Klasik Gaya Yogyakarta
2. Mengetahui teknik menari yang benar
3. Menghafal urutan gerak tari
4. Sebagai wujud apresiasi Tari Klasik Gaya Yogyakarta

1.3. SASARAN

Sasaran kegiatan ini adalah :

1. Sejarah dan Perkembanganya
2. Filosofi
3. Patokan Baku Tari
4. *Dance Script* Tari (Tari Kenyo Tinembe, Tari Klana Alus Dasalengkara, Tari Klana Raja Gagah)

Materi Kuliah TARI YOGYAKARTA 1

Oleh : Kuswarsantyo



2.1. SEJARAH UMUM TARI KLASIK GAYA YOGYAKARTA

Sejak Perjanjian Giyanti yang dilakukan tahun 1755, Kraton Mataram dibagi menjadi dua. Kraton Kasunanan Surakarta dan Kraton Kasultanan Yogyakarta. Setahun setelah itu, dilanjutkan dengan perjanjian Jatisari (1756) telah ditentukan masa depan masing-masing kerajaan dalam upaya meneruskan warisan budaya yang pernah dimiliki Mataram. Kasunanan Surakarta lebih memilih untuk mengembangkan apa yang sudah ada, sedangkan Kasultanan Yogyakarta melestarikan tradisi yang ada, khususnya untuk tari klasik.

Dari kesepakatan tersebut hingga saat ini sebutan tari klasik gaya Yogyakarta lebih sering dikenal dengan sebutan tari gaya Mataraman, hal ini tidak lepas dari kesepakatan sejarah yang dicanangkan dalam perjanjian Jatisari ketika itu. Sri Sultan Hamengku Buwana I sebagai wakil Kasultanan

dalam perjanjian tersebut konsisten untuk mengabadikan karya-karya tari yang berorientasi pada fungsi ritual untuk acara di dalam kraton. Maka terciptalah beberapa karya tari monumental seperti Lawung dan Bedaya.

Perjalanan panjang tari klasik gaya Yogyakarta mencapai puncaknya pada masa Sri Sultan Hamengku Buwana VIII, di mana wayang wong pada masa ini menjadi *master peace* dan sekaligus simbol legitimasi raja. Wayang wong menjadi karya monumental, karena melahirkan banyak ragam gerak dan inovasi kostum tari yang dikenal hingga saat ini. Keragaman gerak dan kostum pada wayang wong inilah yang kemudian menjadi inspirasi terciptanya beksan-beksan (tari) lepas yang mengambil ide dari tokoh dalam wayang wong.

Berdasarkan ide gagasan tersebut, maka lahirlah bentuk-bentuk koreografi tari tunggal dan pasangan yang diambil dari bagian tokoh dalam wayang wong seperti klan alus dan klan raja (tari tunggal), Srikandi Suradewati, Anila Prahasta (beksan/pasangan).

Secara umum tari klasik gaya Yogyakarta dikenal memiliki aturan baku yang mengadopsi pada budaya kraton Yogyakarta dengan prinsip *Joged Mataram*. Dalam tataran teknis, dikenal empat kriteria yang digunakan sebagai patokan baku menari klasik gaya Yogyakarta, yakni, *sawiji*, *greget*, *sungguh*, dan *ora mingkuh*. Untuk memadukan penguasaan teknik dan kemampuan menghayati dari sisi filosofi tari klasik gaya Yogyakarta ini yang belum banyak dikuasai penari. Untuk menuju satu pemahaman tari klasik gaya Yogyakarta tersebut secara utuh diperlukan satu proses atau tahapan dari tingkatan satu ke tingkat berikutnya melalui tahap latihan.

2.2. SEJARAH SINGKAT DICIPTAKANNYA TARI GOLEK KENYO TINEMBE GAYA YOGYAKARTA

Tari Golek Kenyo Tinembe merupakan salah satu bentuk tari tunggal putri gaya Yogyakarta yang telah disusun oleh almarhum KRT. Sasmintadipura pada tahun 1976 dimana saat itu KRT. Sasmintadipura membuka organisasi Pamulangan Beksa Ngayogyakarta dan Tari Golek Kenyo Tinembe diperuntukkan sebagai salah satu bahan ajar. Namun jauh sebelum itu KRT. Sasmintadipura telah menyusun pula bentuk-bentuk tari Golek yang

lain misalnya tari Golek Clunthang, tari Golek Mudatama, tari Golek Langensuka, dan lain-lain.

Tari Golek Kenyo Tinembe ini disusun tidak lepas dari jiwa dan kecintaan seorang guru yang selalu ingin memberikan pengetahuan dan ketrampilan yang praktis dan mudah dipahami oleh anak didiknya. Sebagai bahan ajar yang diperuntukkan para pemula yang ingin belajar tari Golek, terutama bagi remaja putri yang berusia 10 tahun - 15 tahun, maka koreografi dalam tarian ini varian gerak disusun tidak terlalu rumit, pola lantai simetris sederhana, pola iringan gending hanya menggunakan bentuk gending ladrang irama I dan irama II.

Masa remaja merupakan masa yang peka bagi anak-anak, masa peralihan dari masa anak-anak ke masa remaja. Dalam masa peralihan ini sifat keingintahuan sangat mendominasi aktifitasnya. Sehingga diharapkan pembelajaran tari Golek Kenyo Tinembe dapat menjadi dasar pembentukan kepribadian anak, terutama dalam pembentukan tingkah laku dan budi pekertinya.

Definisi tari menurut BPA. Suryodiningrat disebut *ing kang kawastanan beksa inggih punika ebahing saranduning badan, katata pikantuk ungeling gending, jumbuhing pasemon lan pikajenganing joged* yang artinya, yang disebut tari adalah gerak dari seluruh tubuh yang disusun sesuai dengan irama/bunyi gending dan ekspresi yang sesuai dengan maksud tarian itu sendiri. Dari definisi ini muncul konsep dasarnya merupakan kesatuan dari gerak (*wiraga*), irama (*wirama*), ekspresi/penjiwaan (*wirasa*).

Wiraga dalam tari adalah koordinasi dari gerak-gerak seluruh tubuh dan masing-masing gerakan mempunyai patokan-patokan atau ketentuan yang harus dilakukan.

2.3. SEJARAH SINGKAT DICIPTAKANNYA TARI KLANA ALUS DASALENGKARA

Tari Klana Alus merupakan salah satu bentuk tari tunggal putra gaya Yogyakarta yang telah disusun oleh almarhum R. Soenartomo Tjondroradono (KRT. Condroradono) tahun 1976 dalam rangka pembuatan materi ajar tari untuk anak SLTP. Tari ini diambil dari tokoh Prabu Dasalengkara dalam wayang wong lakon Abimanyu Palakrama yang sedang jatuh cinta pada seorang bernama Dewi Siti Sendari. Susunan gerak tarinya pun mengambil salah satu adegan wayang wong Abimanyu Palakrama tersebut. Soenartomo ketika itu memilih untuk menyebut sebagai tari Klana yang berkarakter alus sesuai dengan tokoh yang ada dalam wayang wong di Kraton Yogyakarta.

2.4. SEJARAH SINGKAT DICIPTAKANNYA TARI KLANA RAJA

Tari Klana Raja disusun oleh R. Soenartomo Tjondroradono pada tahun 1976 bersamaan dengan disusunnya tari Klana Alus dan Golek Kenyotinembe oleh KRT Sasmintodipuro.

Ide awal menyusun tarian ini adalah terinspirasi dari adegan raja yang sedang jatuh cinta pada seorang putri pada lakon wayang wong. Maka susunan gerak tarinya pun mengambil dari apa yang sudah ada dalam adegan wayang wong tersebut. Soenartomo ketika itu memilih untuk menyebut sebagai tari Klana Raja, karena busana dan ragam yang digunakan adalah ragam raja dengan *teropong* (mahkota) (Soenartomo, Diktat Tari Klasik gaya Yogyakarta, 1995 ; 4).

Deskripsi ragam gerak Tari Klana Alus Dasalengklara (Cangklek)

Ragam Gerak	Deskripsi	Keterangan
Sembahan	Kedua tangan bertemu empat jari rapat, ibu jari tegak menempel pada lobang hidung	Lihat gambar 1 (bawah) Klana Alus
Kinantang alus	Ragam baku tari klana alus dengan posisi tangan kiri miwir, tangan kanan memegang ujung keris. Posisi badan condong ke kiri (berat badan di kaki kiri)	Lihat gambar 2 (dance script Klana Alus)
Ulap-ulap kanan miring	Posisi tangan kanan di depan kening, pandangan lurus ke arah depan, tangan kiri ngepel siku	Lihat gambar 3 (dance script Klana Alus)
Ulap-ulap methok	Posisi tangan kiri di depan kening, arah pandangan ke depan badan hadap depan, tangan kanan ngepel siku di samping pinggang	Lihat gambar 4
Miling-miling	Posisi tangan simetris metenteng (siku) di samping kiri dan kanan badan	Lihat gambar 5
Etung-etung	Posisi badan hadap depan tangan kanan telunjuk membentang kanan, tangan kiri membuka posisi sejajar dengan bahu	
Engkrang	Posisi catok sampur kedua-duanya, ngoyog kanan encot kanan, seblak kiri ngunus kiri (catok) sampur kiri	Lihat gambar 7

Keplok asta	Diawali dengan posisi kedua tangan ngepel sejajar di depan pinggul (hitungan satu) pergantingan tangan kiri berada di atas tangan kanan	
Usap rawis	Gerak membasuh kumis. Tangan kiri nyempurit, tangan kanan ngruji. Gerak mengayun dari posisi bawah ke atas di sekitar kumis	
Ulap-ulap kiri miring	Tangan kiri posisi di samping telimnga kiri, tangan kanan siku posisi ngepel di samping pinggul	
Miwir – rikma	Posisi tangan kiri di atas tangan kanan, keduanya di depan badan pada posisi rambut yang diurai	
Lembehan asta	Tangan kanan posisi nyempurit tangan kiri miwir sampur, tangan kanan bergantian gerak ke kanan dan kiri	Lihat gambar 13
Atur-atur	Tangan kiri tegak lurus posisi membuka jari hadap ke arah muka, tangan kanan memegang ujung siku kiri	Lihat gambar 14
Menjangan ranggah	Kedua tangan saling bertemu (berhadapan) dengan posisi jari- jari membuka . Posisi tangan di depan muka	
Sekar suwun	Posisi tangan kiri di atas sejajar dengan muka, tangan kanan di	Lihat gambar 17

	bawah samping pinggul	
Ngilo	Posisi kedua tangan memegang sampur. Arah di depan badan tidak menutup muka sehingga terlihat dari depan	
Tayungan	Gerak berjalan dengan posisi tangan kanan nyempurit, tangan kiri miwir sampur. Ketika berjalan kaki kanan tangan kanan di depan, berjalan kaki kiri kedepan tangan kanan menutup ke depan	

Deskripsi ragam gerak Tari Klana Raja (Gagah)

Ragam Gerak	Deskripsi	Keterangan
Sembahan	Kedua tangan bertemu empat jari rapat, ibu jari tegak menempel pada lobang hidung	Lihat gambar 1 (klana Raja)
Sembahan jengkeng	Diawali dengan kedua tangan ke depan arah dada kemudian mempertemukan kedua tangan pada posisi jari-jari rapat, ibu jari menempel lobang hidung	Lihat gambar 2
Kinantang Raja	Ragam baku tari klana raja dengan posisi tangan kiri memegang sampur diletakkan sejajar dengan kepala samping kiri, tangan kanan memegang ujung keris. Posisi badan condong ke kiri (berat	Lihat gambar 3 (dance script Klana Raja)

	badan di kaki kiri)	
Ulap-ulap kanan miring	Posisi tangan kanan di depan kening, pandangan lurus ke arah depan, tangan kiri ngepel siku	Lihat gambar 4 atas (dance script Klana Raja)
Ulap-ulap methok kiri	Posisi tangan kiri di depan kening, arah pandangan ke depan badan hadap depan, tangan kanan ngepel siku di samping pinggang	Lihat gambar 4 bawah (kalna raja)
Miling-miling	Posisi tangan simetris metenteng (siku) di samping kiri dan kanan badan	Lihat gambar 8 Klana raja
Etung-etung	Posisi badan hadap depan tangan kanan telunjuk membentang kanan, tangan kiri membuka posisi sejajar dengan bahu	Lihat gambar 10 Klana raja
Engkrang	Posisi catok sampur kedua-duanya, ngoyog kanan encot kanan, seblak kiri ngunus kiri (catok) sampur kiri	Lihat gambar 11
Keplok asta	Diawali dengan posisi kedua tangan ngepel sejajar di depan pinggul (hitungan satu) pergantingan tangan kiri berada di atas tangan kanan	Lihat gambar 13
Usap rawis	Gerak membasuh kumis. Tangan kiri nyempurit, tangan kanan ngruji. Gerak mengayun dari posisi bawah ke atas di sekitar kumis	Lihat gambar 14
Atrap jamang	Posisi tangan kanan	Lihat gambar 16

	nyempurit di samping kanan kening, tangan kiri di depan muka , pandangan ke kanan kiri	(Klana Raja)
Miwir – bara	Posisi kedua tangan menengadahkan, digerakkan ke kanan dan kiri sesuai dengan gerak badannya.	
Lembehan asta	Tangan kanan posisi nyempurit tangan kiri miwir sampur, tangan kanan bergantian gerak ke kanan dan kiri	Lihat gambar 20 (Klana Raja)
Atur-atur	Tangan kiri tegak lurus posisi membuka jari hadap ke arah muka, tangan kanan memegang ujung siku kiri	Lihat gambar 21
Menjangan ranggah	Kedua tangan saling bertemu (berhadapan) dengan posisi jari- jari membuka . Posisi tangan di depan muka	Lihat gambar 23
Sekar suwun	Posisi tangan kiri di atas sejajar dengan muka, tangan kanan di bawah samping pinggul	Lihat gambar 24
Ngilo	Posisi kedua tangan memegang sampur. Arah di depan badan tidak menutup muka sehingga terlihat dari depan	Lihat gambar 24
Tayungan	Gerak berjalan dengan posisi tangan kanan nyempurit, tangan kiri miwir sampur. Ketika berjalan kaki kanan tangan kanan di depan,	Lihat gambar 28

	berjalan kaki kiri kedepan tangan kanan menutup ke depan	
--	--	--